

## Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Surabaya dengan Menggunakan Pendekatan *Think-Pair-Share*: Materi Matriks pada Mata Pelajaran Matematika

Indah Saptaning Wahyuni

SMK Negeri 1 Surabaya, indahsaptaning.01@gmail.com

### Abstrak:

Salah satu upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran dalam menyampaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif yaitu melalui pendekatan struktural "*Think-pair-share*". Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan pada seluruh kelompok belajar siswa. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Disamping itu, materi pokok matriks merupakan materi baru bagi siswa yang belum pernah diperoleh di jenjang pendidikan sebelumnya. Dari permasalahan tersebut, ingin diketahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika materi matriks dengan pendekatan *cooperative learning type "Think-Pair-Share"* siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru lain. Peneliti berusaha melaksanakan, mengamati, merasakan, menghayati, merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka data yang telah terkumpul dianalisis secara statistik yaitu menggunakan rumus *mean* atau rata-rata. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 61,58, pada siklus II diperoleh 73,33, dan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 83,75. Mengacu pada hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini maka dapat disimpulkan ada peningkatan hasil belajar matematika materi matriks dengan pendekatan *cooperative learning type "Think-Pair-Share"* siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

Keywords: Matriks, *Cooperative Learning Type*, *Think-Pair-Share*, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Gagasan mengenai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak pernah berhenti, terutama sejak berlakunya kurikulum sekolah sejak tahun 1975. Berbagai perbaikan dilakukan guna mendapat kurikulum yang tepat dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum, beberapa faktor tersebut diantaranya manajemen lembaga pendidikan, peran guru, keaktifan siswa, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, penggunaan model dan metode mengajar dan lain-lain.

Guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar diharapkan dapat memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran, mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu, diharapkan terjadi suasana belajar yang dapat meningkatkan aktifitas, kreativitas, dan keaktifan siswa sebagai subjek belajar. Jangan sampai siswa pasif dan miskin kreativitas. Guru seharusnya dapat memilih dan menggunakan model atau metode pembelajaran yang lebih relevan. Pertanyaan yang timbul adalah model pembelajaran bagaimanakah yang dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan keaktifan anak dalam proses belajar mengajar. Metode tersebut harus mampu membuat komunikasi berlangsung dua arah, meningkatkan penguasaan materi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang dikembangkan oleh Joice dan Well tahun 1980. Melalui pembelajaran kooperatif, para siswa secara bersama-sama terlibat dalam perencanaan, aktivitas, dan pencapaian tujuan belajar. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, bersikap kritis, mencari kejelasan, dan membuat pengetahuan tersebut bermakna (Cici Veronika Sumarsya, 2020). Model pembelajaran dengan pendekatan *think-pair-share* merupakan model pembelajaran yang memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, saling membantu, atau bekerjasama dengan siswa lain (I Gede Putu Ekdani Apriana, 2014).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dalam mata pelajaran matematika dapat dilakukan dengan relatif mudah oleh seorang guru. Dengan kemampuan manajemen kelas, guru hanya perlu memberikan arahan-arahan aktivitas yang harus dilakukan siswa serta mengkondisikan siswa agar belajar dengan kelompoknya. Bimbingan guru tetap diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Apalagi jika ada permasalahan yang tidak dapat dipecahkan siswa dalam kelompoknya. Setiap kelompok memperoleh tugas presentasi untuk

menyajikan beberapa kompetensi dasar matematika dalam diskusi kelas. Pada tahap akhir, guru dapat memberikan penekanan kembali tentang materi-materi yang penting untuk dikuasai, serta bersama siswa mengevaluasi kinerja anggota dan prestasi kelompoknya.

Strategi *think-pair-share* yang menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap konsep memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Kondisi ini memiliki peranan besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Indikator dari motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu terdapat Hasrat dan keinginan untuk berhasil, terdapat dorongan dan kesungguhan dalam belajar, terdapat harapan dan cita-cita masa depan, terdapat penghargaan dalam belajarnya terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar, dan terdapat lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2021). Maka, guru harus memberikan motivasi, sehingga, dengan bantuan itu, siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya. Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan bagaimana siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau bagaimana siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau bagaimana siswa menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari, sehingga siswa akan menyerap dan mengendapkan materi dengan baik.

Berdasar uraian diatas, penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *think-pair-share* untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan ketuntasan belajar matematika siswa. Penulis memilih model pembelajaran ini bertujuan agar siswa terbiasa berfikir, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dan berbagi kepada seluruh kelas tentang apa yang telah mereka pelajari. Dalam model *cooperative learning*, siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, dan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk bagaimana cara memecahkan masalah itu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *cooperative learning* dengan pendekatan struktural *think-pair-share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada standar kompetensi peningkatan kemampuan memahami materi pokok matriks, dan untuk mengetahui apakah penggunaan model *cooperative learning* dengan pendekatan struktural *think-pair-share* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun

Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menerapkan asumsi dan batasan masalah diantaranya, model pembelajaran yang digunakan adalah model *cooperative learning* dengan pendekatan *think-pair-share*, materi yang digunakan adalah materi pokok matriks, dan ketuntasan belajar diambil dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yaitu  $\geq 70$ .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 semester 1, dengan mengambil objek penelitian siswa kelas XI dengan jumlah siswa 36 orang. Penelitian ini mengambil mata pelajaran matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Nopember 2019, dengan kondisi siswa SMK Negeri 1 Surabaya kurang lebih 50% siswa berasal dari keluarga menengah. Dari kondisi inilah menyebabkan perhatian orang tua terhadap anak sangatlah kurang. Kurangnya perhatian orang tua ini juga menyebabkan kurangnya minat belajar pada siswa.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang datanya dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sesuai jenis penelitian yang dipilih maka penelitian ini menggunakan bentuk atau model spiral yaitu dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Adapun rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 dilaksanakan melalui empat tahap (Hermanto et al., 2021) (dalam 3 siklus), mulai dari (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Muparok, 2019).

### **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini peneliti merencanakan perangkat penelitian seperti pengembangan silabus, rencana pembelajaran, *instrument pre-test*, lembar kerja siswa, *instrument post-test* (ulangan harian), dan format pengamatan aktivitas guru dan siswa. Penelitian dan guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan seperti, mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika sebelumnya, mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan yang ditemui guru dalam pembelajaran matematika sebelumnya, merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran matematika sebagai upaya untuk memahami materi pokok matriks, dan meningkatkan kerjasama siswa dalam

pembelajaran matematika di kelas, menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan teknik *think-pair-share* meliputi (1) pemilihan tema dengan benar-benar relevan dengan kehidupan sekitar siswa, menarik perhatian siswa, dan memberi wawasan dan pengetahuan baru yang menantang kreatifitas berfikir, (2) pemilihan prosedur yang benar-benar efektif, efisien, dan kreatif; (3) mengatur tata letak dan tempat duduk yang dapat menimbulkan suasana aman, nyaman dan relaks, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan; dan (4) panduan teknik *think-pair-share*.

### **Tahap Pelaksanaan (*Acting*)**

Pada tahap ini dilakukan rencana tindakan berupa memberi *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks, membentuk kelompok belajar diskusi dimana tiap kelompok beranggotakan 4 siswa, dan memberi *post test* (Ulangan Harian).

Dalam tahap pelaksanaan, peran peneliti adalah (1) merancang intervensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode atau teknik *think-pair-share* dengan cara mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan praktisi (guru) sehingga diperoleh kesempatan tentang rancangan tindakan yang direncanakan; (2) bekerja dengan praktisi dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan; (3) peneliti berperan sebagai pendamping praktisi (guru) untuk memberikan pengarahan, motivasi dan stimulus agar praktisi (guru) untuk melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

### **Tahap Pengamatan (*Observing*)**

Pemantauan secara menyeluruh (komperhensif) terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang telah dibuat sehingga diperoleh data empirik pelaksanaan tindakan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan penggunaan teknik *think-pair-share* dalam pembelajaran matematika, khususnya kemampuan memahami materi pokok matriks. Data tersebut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

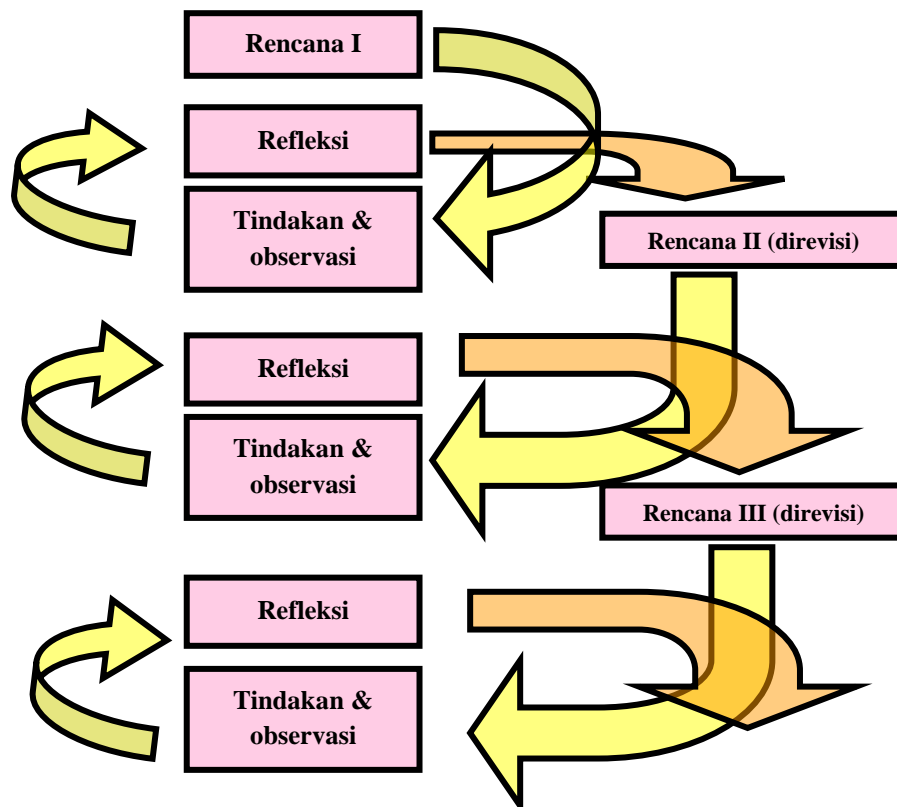
### **Tahap Refleksi (*Reflecting*)**

Peneliti dan praktisi mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah (1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan; (3)

melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang telah diproses, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

### Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga siklus dengan langkah seperti pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: (Hadisurya), 2019)

### Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, dibuat rencana tindakan yang merupakan rencana pembelajaran *think-pair-share* dengan pengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Sebelum pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu menyusun skenario pembelajaran, pembuatan lembar kerja siswa. Selain itu dibuat lembar penilaian untuk mengamati kemampuan dan lembar observasinya.

Berdasarkan rencana tindakan yang telah tersusun maka diimplementasikan menjadi, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-

masing, guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, guru memberi kesimpulan, dan penutup.

Selanjutnya, observasi dilakukan sambil melaksanakan tindakan. Observasi bertujuan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan struktural *think-pair-share*, dan untuk mendapatkan data tentang aspek mutu pembelajaran siswa. Sedangkan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran *think-pair-share*, dilakukan pemantauan berupa catatan lapangan atau rekaman data.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan I, maka data tersebut diolah atau dianalisa. Kemudian diperoleh masukan untuk melakukan refleksi. Analisis dilakukan terhadap data-data dan pemantauan proses pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan untuk menyusun tindakan II.

## **Siklus II**

Berdasarkan analisis dan refleksi I, tindakan yang direncanakan pada siklus II adalah pembelajaran *think-pair-share* dengan pengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok sama dengan siklus I). Dalam pembelajaran ini didahului dengan penyusunan skenario pembelajaran, pembuatan lembar kerja siswa (LKS), lembar penilaian serta lembar observasi untuk mengamati kemampuan siswa.

Pelaksanaan tindakan II berdasarkan rencana tindakan II diantaranya, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, guru memberi kesimpulan, dan penutup.

Sementara dilaksanakan tindakan II, juga dilakukan tindakan observasi. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dan mendapatkan data tentang aspek mutu pembelajaran siswa. Peningkatan aspek mutu pembelajaran siswa diperoleh dari pengisian lembar observasi yang sama dengan pada siklus I. Untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran berupa catatan lapangan.

Berdasarkan data tentang perilaku siswa yang diperoleh setelah pemberian tindakan II, selanjutnya data dianalisis dan direfleksi. Analisis dan refleksi dilakukan dengan melihat data

observasi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

### **Siklus III**

Berdasarkan analisis dan refleksi II, tindakan yang direncanakan pada siklus III adalah pembelajaran *think-pair-and share* dengan pengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok sama dengan siklus II). Dalam pembelajaran ini, didahului dengan penyusunan skenario pembelajaran, pembuatan lembar kerja siswa (LKS), lembar penilaian serta lembar observasi untuk mengamati kemampuan siswa.

Pelaksanaan tindakan II berdasarkan rencana tindakan III yaitu, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, siswa diminta untuk memahami materi/permasalahan yang disampaikan guru, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, lalu berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, guru memberi kesimpulan, dan penutup.

Sambil melaksanakan tindakan III, juga dilakukan tindakan observasi yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan mendapatkan data tentang aspek mutu pembelajaran siswa. Peningkatan aspek mutu pembelajaran siswa diperoleh dari pengisian lembar observasi yang sama dengan siklus II. Berdasarkan data tentang perilaku siswa yang diperoleh setelah pemberian tindakan III, selanjutnya data dianalisis dan direfleksikan. Analisis dan refleksi dilakukan dengan melihat data observasi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini masuk pada tahap refleksi, pada tahap refleksi, peneliti dan praktisi (guru) mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dilakukan adalah, (1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan; (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari nilai kemampuan memahami, nilai afektif siswa, dan hasil post test dilihat dari pencapaian standar ketuntasan belajar minimal (SKM). Analisis dan refleksi terhadap data yang diperoleh



dipaparkan dalam bentuk deskripsi

Agar mendapat gambaran yang jelas, maka teknik statistik yang digunakan dengan rumus *mean* (rata-rata), yaitu:  $M = \frac{\sum x}{N}$  dengan keterangan M adalah nilai rata-rata,  $\sum x$  adalah jumlah nilai siswa, dan N adalah jumlah siswa. Sedangkan untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar dengan rumus,  $Prosentase\ ketuntasan = \frac{Jumlah\ siswa\ tuntas}{Jumlah\ siswa} \times 100\%$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom-based action research*) dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan.

### Siklus Pertama

Pada tahap pertama yaitu proses perencanaan (*planning*), mula-mula guru mengidentifikasi konsep-konsep matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks yang sukar dipahami siswa. Berdasarkan masalah tersebut, sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep tersebut dipelajari dan diidentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat, pengalaman belajar dengan konsep kajian pustaka, sistem pembelajaran dengan cara siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 siswa dengan salah seorang menjadi ketua, dalam satu kelompok tersebut diberi permasalahan yang terkait dengan pokok bahasan yang mengarah pada kemampuan dasar tertentu dalam hal ini standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks, kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan sesama temanya untuk membahas materi yang telah dipegang sesuai dengan topik yang dihadapi, semua kelompok diminta untuk mengungkapkan hasil pembahasannya dalam kelompok diskusi pleno kelas, guru memberikan penekanan dan kesimpulan pada akhir diskusi terkait dengan memahami materi pokok matriks, dan penelitian ini dilaksanakan di kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dilanjutkan tahap kedua yaitu pelaksanaan (*acting*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Kelas XI mendapatkan jadwal pelajaran matematika pada hari Selasa Jam ke 4 dan ke 5. Diperoleh hasil pelaksanaan pada siklus I bahwa rata-rata hasil belajar adalah,

Rata – rata hasil belajar =  $\frac{2217}{36} = 61,58$ . Sedangkan, prosentase ketuntasan belajar sebesar,  $Prosentase\ ketuntasan\ belajar = \frac{13}{36} \times 100\% = 36,11\%$ .

Tahap ketiga yaitu tahap observasi (*observing*). Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian metode *think-pair-share* selama proses belajar mengajar terhadap hasil belajar dan peningkatan minat siswa. Dari hasil evaluasi diketahui keefektifan metode *think-pair-share* yang telah disusun, untuk memperbaiki akan diberikan pada siklus II. Selain itu hasil observasi juga meberikan petunjuk apakah pengajaran remidi perlu dilakukan pada akhir siklus I.

Selain hasil pengamatan terkait hasil belajar siswa, pada siklus I ini juga diperoleh hasil pengamatan minat dan motivasi siswa seperti pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Minat dan Motivasi Siswa Siklus I

No	Unsur Pengamatan	Rata-rata Penilaian
1	Memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru	2,25
2	Mengerjakan tugas	2,28
3	Diskusi antar teman	2,17
4	Mengumpulkan tugas	2,44
5	Keaktifan	2,36
<b>Jumlah</b>		<b>11,5</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2,3</b>

Dengan keterangan penilaian yaitu, 4 bernilai sangat baik, 3 bernilai baik, 3 bernilai cukup, dan 1 bernilai kurang.

Adapun hasil penelitian pada siklus I dapat disimpulkan bahwa, pada siklus pertama proses kegiatan belajar mengajar tidak seperti yang diharapkan, hal ini mungkin disebabkan dari penyebaran anak-anak pandai tidak merata dalam setiap kelompok. Hal ini disebabkan pembagian kelompok diatur secara acak, jumlah kelompok pada siklus I mungkin terlalu banyak dimana satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan dimana setiap kelompok terdiri dari 4 heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan sebagainya. Tidak ada sarana dan prasarana penunjang lain seperti buku paket penunjang yang sesuai sehingga kesiapan siswa kurang baik. Tidak cukup waktu bagi siswa untuk memahami modul atau diktat karena dibagikan secara mendadak. Dengan asumsi kurang efektifan dalam proses belajar mengajar yang meliputi 4 faktor tersebut, maka hal ini diperbaiki pada siklus II.

## **Siklus Kedua**

Pada tahapan siklus kedua, tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Perbedaan yang signifikan ada pada pemberian modul/diktat tentang mendiskripsikan pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks untuk meningkatkan kemampuan awal siswa dan merevisi kesalahan-kesalahan konsep pada siklus I, yang mungkin menyebabkan hambatan-hambatan bagi pengembangan pemahaman siswa atas konsep-konsep yang akan dipelajari.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar sebesar 73,33 (meningkat dari siklus I sebelumnya yaitu sebesar 61,58). Sedangkan, prosentase ketuntasan belajar sebesar 63,89% (meningkat dari siklus I sebelumnya yaitu sebesar 36,11%). Selain hasil pengamatan terkait hasil belajar siswa, pada siklus II juga diperoleh hasil pengamatan minat dan motivasi siswa sebesar 3,13 (meningkat dari siklus I sebelumnya yaitu sebesar 2,3).

Pada siklus II proses kegiatan belajar mengajar sudah lebih baik dari siklus I hal ini disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus I sudah diperbaiki antara lain, penyebaran anak disesuaikan dengan kemampuan anak dalam kelas tersebut, kelompok siswa diperbaiki dengan pengertian penyebaran heterogen satu kelompok terdiri dari 4 siswa, pada siklus I satu kelas terdiri dari 7 kelompok pada siklus II ini berkembang menjadi 9 kelompok. Sarana media pembelajaran dilengkapi. Modul atau materi pembelajaran diberikan lebih awal sehingga siswa lebih siap dalam proses belajar mengajar.

## **Siklus Ketiga**

Tindakan utama pada siklus III adalah pemberian modul/diktat tentang standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks untuk meningkatkan kemampuan awal siswa dan merevisi kesalahan-kesalahan konsep pada siklus II, yang mungkin menyebabkan hambatan-hambatan bagi pengembangan pemahaman siswa atas konsep-konsep yang akan dipelajari.

Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar sebesar 83,75 (meningkat dari siklus II sebelumnya yaitu sebesar 73,33). Sedangkan, prosentase ketuntasan belajar sebesar 100% (meningkat dari siklus II sebelumnya yaitu sebesar 63,89%). Selain hasil pengamatan terkait hasil belajar siswa, pada siklus III juga diperoleh hasil pengamatan minat dan motivasi siswa sebesar 3,78 (meningkat dari siklus II sebelumnya yaitu sebesar 3,13) atau sudah mendekati kategori sangat baik.

Pada siklus III proses kegiatan belajar mengajar sudah lebih baik dari siklus II hal ini disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus II sudah diperbaiki antara lain, penyebaran anak disesuaikan dengan kemampuan anak dalam kelas tersebut, kelompok siswa diperbaiki dengan pengertian penyebaran heterogen satu kelompok terdiri dari 4 siswa, sarana media pembelajaran dilengkapi, dan modul atau materi pembelajaran diberikan lebih awal sehingga siswa lebih siap dalam proses belajar mengajar.

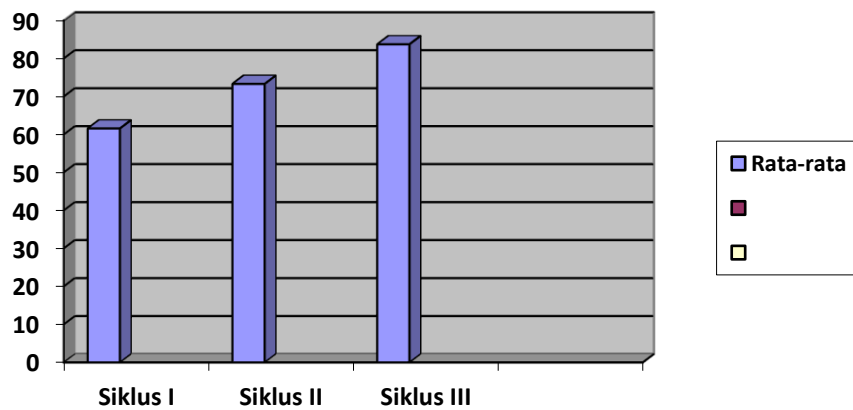
## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan siswa guru menunjukkan bahwa dengan menggunakan *think-pair-share* dapat membantu siswa dalam meningkatkan memahami pelajaran matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks. Diperoleh data perbandingan nilai rata-rata, dan perbandingan prosentase ketuntasan belajar setiap siklus seperti pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Penelitian Tiga Siklus

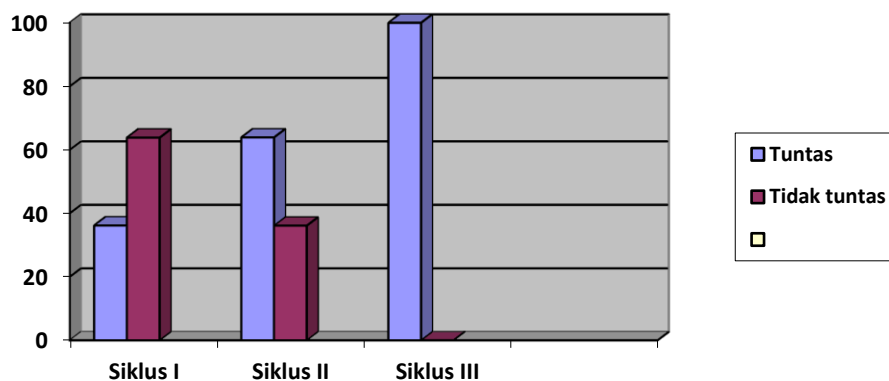
No	Aspek	Hasil Belajar matematika		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah nilai	2217	2640	3015
2	Nilai terendah	47,5	55	80
3	Nilai tertinggi	82,5	85	90
4	Rata-rata kelas	61,58	73,33	83,75
5	Memenuhi KKM (Tuntas)	36,17%	63,89%	100%
6	Belum KKM (belum Tuntas)	63,83%	36,11%	0%

Nilai rata-rata kelas hasil belajar matematika pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan yaitu dari 61,58 menjadi 73,33 kemudian menjadi 83,75. Peningkatan tersebut termasuk dalam kriteria baik yaitu nilai rata-rata mencapai kriteria minimal baik (70 - 89). Gambar 2 di bawah ini merupakan diagram perbandingan rata-rata hasil belajar siklus I, siklus II, dan siklus III.



Gambar 2 Diagram Perbandingan rata-rata hasil belajar matematika

Sedangkan mengenai ketuntasan belajar siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan, ini juga sudah sesuai kriteria yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa memperoleh nilai  $KKM \geq 70$  atau dalam siklus II ini 78,57% (22 siswa) memperoleh nilai  $\geq 70$ . Gambar 3 adalah tabel perbandingan ketuntasan hasil belajar matematika pada siklus I, siklus II, dan siklus III.



Gambar 3 Diagram ketuntasan hasil belajar

Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan siswa dan guru cenderung lebih baik setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan ketuntasan belajar mata pelajaran matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks dengan *cooperative learning type think-pair-share* siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil kegiatan siswa serta guru selama PTK, penelitian ini menemukan bahwa terjadi perubahan tingkah laku pada sebagian besar siswa kearah yang lebih baik, diantaranya adalah minat belajar, keingintahuan, motivasi, keberanian

melakukan tindakan (psikomotorik), keberanian menyampaikan pendapat (afektif) baik secara individu maupun kelompok. Terjadi perubahan yang signifikan pada hasil belajar (prestasi) dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Juga terjadi perubahan kinerja guru menjadi lebih baik; diantaranya adalah kreatifitas menyusun bahan ajar, peranan guru, dan inovatif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* dengan pendekatan struktural *think-pair-share* dapat meningkatkan minat belajar, dan prestasi belajar siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar mata pelajaran matematika pada standar kompetensi kemampuan memahami materi pokok matriks siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

Saran-saran yang dapat dilaksanakan untuk penelitian lebih lanjut diantaranya, guru diharapkan lebih mampu melakukan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. Dan tidak segan-segan untuk selalu merefleksi diri untuk perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya. Untuk setiap topik pembelajaran membutuhkan penyiapan bahan ajar yang spesifik, karena itu perlu persiapan yang baik dalam menyiapkan modul, latihan kerja siswa, karena modul dan LKS yang dipakai sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran, modul dan LKS yang inovatif untuk topik-topik yang lain. Siswa diharapkan dapat selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar, karena sebagai salah satu objek dalam kegiatan belajar mengajar agar dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya dapat lebih permanen dan bermakna, dan diharapkan siswa mencari strategi belajar sendiri yang sesuai dengan kondisi pribadinya masing-masing. Sekolah diharapkan dapat mendukung dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dan pengadaan modul, media pembelajaran dan lembar kegiatan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cici Veronika Sumarsya, S. A. (2020). Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1374-1188.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadisurya), K. d. (2019, Oktober 8). Diambil kembali dari Perpustakaan Unpas (Repository Unpas): <http://repository.unpas.ac.id/28628/5/BAB%20III.pdf>

Indah Saptaning Wahyuni: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Surabaya dengan Menggunakan Pendekatan Think-Pair-Share: Materi Matriks pada Mata Pelajaran Matematika

- Hermanto, F. Y., Nugraheni, S. R., & Sholikhah, M. (2021). Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Menengah Kejuruan : Apakah Dapat Meningkatkan Kompetensi Siswa ? *Edunusa: Journal of Economics and Business Education*, 1(1), 32–40.
- I Gede Putu Ekdani Apriana, I. M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair share (TPS) terhadap Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas V Semester Genap SD Gugus III Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Muparok, A. (2019, Oktober 10). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Mempertahankan Kemerdekaan RI Melalui Media Visual Pada Pembelajaran IPS*. Diambil kembali dari Perpustakaan UPI: [http://repository.upi.edu/5920/6/S\\_IPS\\_KDTASIK\\_0903572\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/5920/6/S_IPS_KDTASIK_0903572_Chapter3.pdf)
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.